

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya maupun masyarakat, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Pendidikan yang dilakukan akan berlangsung seumur hidup, pendidikan adalah ruang belajar bagi manusia yang bersifat positif untuk perkembangan hidup manusia itu sendiri.

Seseorang yang menempuh sebuah pendidikan disebut sebagai pelajar, dan seseorang yang memberikan pengajaran dan berperan sebagai pendidik adalah pengajar. Semua orang bisa menjadi keduanya, bisa menjadi seorang pelajar karena dirasa masih banyak yang perlu dipelajari, dan seseorang juga bisa menjadi seorang pengajar karena sudah mempunyai ilmu dan pengetahuan yang perlu disalurkan kepada seseorang yang belum mendapatkannya. Pendidikan dalam arti yang lain merupakan sebuah sekolah, dimana didalamnya ada seorang murid yang memiliki peran untuk mencari pengetahuan, dan ada seorang guru yang memiliki peran mengajarkan hal-hal yang perlu diajarkan guna menambah pengetahuan bagi sang murid. Psikologi

memandang pendidikan sebagai tempat untuk mengembangkan diri bagi setiap manusia, pengembangan diri yang dilakukan adalah akan berlangsung dari sejak manusia lahir hingga tutup usia, dan psikologi memandang bahwa pendidikan tidak akan berjalan sempurna jika tidak ada perkembangan kepribadian di dalam diri individu tersebut<sup>1</sup>.

Pendidikan formal dimulai sejak usia anak-anak dan merupakan jalur pendidikan yang terstruktur serta berjenjang, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Jenjang pendidikan formal mencakup pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Hal tersebut dilakukan secara terstruktur, mulai dari sekolah dasar hingga pada tingkatan universitas<sup>2</sup>. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang lanjutan setelah Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Pendidikan kejuruan merupakan sebuah sistem pendidikan yang menerapkan sistem kerja setelah lulus bersekolah, selama menjalani sebagai siswa SMK, siswa akan diberikan bidang studi yang perlu dipelajari dan diberikan ruang untuk melakukan praktik guna bekal untuk terjun ke

---

<sup>1</sup> Sartika Ujud and others, 'Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan', *Jurnal Bioedukasi*, 6.2 (2023), 337–47 <<https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>>.

<sup>2</sup> Raudatus Syaadah and others, 'Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal', *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2.2 (2023), 125–31 <<https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>>.s

dunia kerja <sup>3</sup>. Pendidikan kejuruan di Indonesia, termasuk SMK, dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan kejuruan merupakan jenjang pendidikan menengah yang secara khusus dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan dan pengetahuan praktis, guna mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja di bidang tertentu <sup>4</sup>. Dalam praktiknya, SMK mengintegrasikan pembelajaran teori dan praktik secara seimbang untuk memastikan lulusan siap menghadapi tantangan di dunia industri. Program seperti Praktik Kerja Lapangan (PKL) menjadi bagian integral dari kurikulum, memberikan siswa pengalaman langsung di lingkungan kerja nyata. PKL bertujuan untuk menumbuhkan karakter dan budaya kerja profesional, meningkatkan kompetensi sesuai kebutuhan industri, serta menyiapkan kemandirian peserta didik untuk bekerja atau berwirausaha <sup>5</sup>. Dengan demikian, pendidikan SMK memang berfokus pada pengembangan keterampilan teknis (*hard skills*) dan non-teknis (*soft skills*) yang relevan, sehingga lulusan memiliki

---

<sup>3</sup> Setiawansyah Setiawansyah, Heni Sulistiani, and Very Hendra Saputra, 'Penerapan Codeigniter Dalam Pengembangan Sistem Pembelajaran Dalam Jaringan Di SMK 7 Bandar Lampung', *Jurnal CoreIT: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi*, 6.2 (2020), 89 <<https://doi.org/10.24014/coreit.v6i2.10679>>.

<sup>4</sup> Muhammad Rendi Ramdhani and Robiatul Adawiyah, 'Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Kejuruan (SMK) Islam Swasta Pada Era 4.0', *Progressive of Cognitive and Ability*, 2.3 (2023), 180–91.

<sup>5</sup> Heldiana Heldiana, 'MANAJEMEN KURIKULUM VOKASIONAL TERHADAP ENTREPRENEUR SISWA SMKs ULUMUDDIN LHOKSEUMAWE' (IAIN Lhokseumawe, 2023).

daya saing tinggi dan siap berkontribusi di dunia kerja atau menciptakan lapangan kerja sendiri.

Mahasiswa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menghadapi berbagai tantangan dalam proses penyesuaian diri. Perbedaan sistem pembelajaran, materi, dan metode pengajaran antara SMK dan perguruan tinggi menjadi salah satu hambatan utama. Di SMK, pembelajaran lebih berfokus pada praktik dan keterampilan teknis, sementara di perguruan tinggi, pendekatan lebih teoritis dan analitis. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami materi kuliah dan menyesuaikan diri dengan metode pengajaran yang berbeda. Selain tantangan akademik, mahasiswa juga menghadapi tantangan sosial. Berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang pendidikan yang berbeda memerlukan kemampuan adaptasi sosial yang baik. Perbedaan budaya belajar dan komunikasi dapat menimbulkan rasa canggung atau kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat <sup>6</sup>.

Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan lanjutan setelah seseorang menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, yaitu mulai dari SD/MI, SMP/MTs, hingga SMA/SMK/MA <sup>7</sup>. Pada tahap ini, mahasiswa berperan

---

<sup>6</sup> Vidia Nur Aini, 'HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA REMAJA YANG MENIKAH DINI DI KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN MALANG', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023) <[http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%20.pdf)>.

<sup>7</sup> Retna Ngesti Sedyati, 'Perguruan Tinggi Sebagai Agen Pendidikan Dan Agen Pertumbuhan Ekonomi', *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah*

sebagai individu yang aktif dalam mencari, menggali, dan mengembangkan pengetahuan, sementara dosen berperan sebagai fasilitator, pendidik, serta mitra dalam proses akademik. Perguruan tinggi memiliki tiga peran utama yang melekat secara fungsional, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga peran ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penciptaan ilmu baru dan kontribusi nyata terhadap masyarakat luas.

Karakteristik pembelajaran di perguruan tinggi lebih menekankan pada kemampuan berpikir kritis, analitis, serta pengembangan teori dan konsep<sup>8</sup>. Mahasiswa dituntut untuk menjadi pembelajar mandiri, memiliki inisiatif tinggi, dan mampu menyelesaikan persoalan secara sistematis. Berbeda dengan pendidikan di tingkat menengah, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang memiliki fokus utama pada penguasaan keterampilan praktis sesuai dengan kompetensi bidang tertentu. Pendidikan di SMK didesain agar lulusan siap langsung terjun ke dunia kerja dengan bekal keterampilan teknis yang spesifik.

Dengan demikian, dapat dilihat adanya perbedaan orientasi yang cukup signifikan antara SMK dan perguruan tinggi. SMK lebih menekankan pada aspek vokasional dan keterampilan kerja, sedangkan perguruan tinggi lebih menekankan pada aspek teoritis, akademik, dan

---

*Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 16.1 (2022), 155–60 <<https://doi.org/10.19184/jpe.v16i1.27957>>.

<sup>8</sup> Sholeh Hidayat, 'Sistem Pembelajaran Di Perguruan Tinggi', *Al Qalam*, 19.93 (2002), 109–32.

pengembangan ilmu pengetahuan. Perbedaan ini tentu membawa konsekuensi tersendiri bagi lulusan SMK yang memutuskan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Mereka dihadapkan pada tantangan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan sistem pendidikan, pendekatan pembelajaran, dan ekspektasi akademik yang berbeda dengan yang mereka terima sebelumnya.

Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Untuk mencapai jenjang ini, seseorang harus terlebih dahulu menyelesaikan tahapan pendidikan sebelumnya, yaitu pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah pertama (SMP/MTs), serta pendidikan menengah atas seperti SMA, SMK, atau MA. Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung merupakan salah satu perguruan tinggi islam negeri yang berada di kabupaten Tulungagung, Mahasiswa yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi berasal dari beragam latar belakang pendidikan, seperti SMA, SMK, MA, bahkan pondok pesantren. Peralihan dari jenjang pendidikan menengah ke perguruan tinggi kerap menimbulkan berbagai tantangan dalam proses penyesuaian diri."

Penyesuaian diri dalam dunia psikologi dapat dikatakan sebagai *adjustment* yaitu proses guna memperoleh pusat yang dicari antara keadaan diri secara mandiri dengan beberapa tuntutan yang ada pada lingkup sosial<sup>9</sup>. Tujuan dari dilakukannya penyesuaian diri yakni untuk merubah suatu perilaku pada seseorang yang diharapkan dapat memiliki hubungan antara diri individu dengan lingkungan sekitarnya

---

<sup>9</sup> Leonore Davidoff, *Motherhood: Meanings, Practices and Ideologies* (JSTOR, 1991).

bisa berjalan lebih sesuai<sup>10</sup>.<sup>11</sup> Memiliki definisi yaitu, penyesuaian diri dapat dikatakan sebuah proses yang didalamnya terlibat berbagai respon mental dan perilaku dalam mengupayakan kebutuhan yang ada pada dirinya, ketegangan, kekecewaan, dan konflik agar dapat menempuh suatu kondisi yang cukup harmonis antara keinginan pribadi dengan lingkungan. Definisi ini menekankan bahwa penyesuaian diri adalah proses kompleks yang melibatkan aspek kognitif, emosional, dan perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dari pengamatan saya terhadap teman-teman yang lulusan SMK, saya melihat bahwa mereka sebelumnya lebih banyak belajar hal-hal praktis dan keterampilan kerja sesuai jurusan mereka. Pendidikan di SMK memang lebih fokus untuk mempersiapkan siswa masuk ke dunia kerja. Tapi saat memasuki jurusan perkuliahan, mereka harus menyesuaikan diri dengan sistem belajar yang lebih banyak teori, butuh pemikiran kritis, dan harus bisa belajar sendiri. Selain itu, sistem penilaiannya juga lebih sulit dan kompleks dibanding saat mereka di SMK.

Penelitian yang dilakukan oleh Rhendra dkk<sup>12</sup> mengkaji perbedaan mendasar dalam gaya belajar antara siswa SMA/SMK dan mahasiswa perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana perbedaan orientasi

---

<sup>10</sup> Zainun Mu'tadin, 'Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis Pada Remaja', *E. Psikologi*, 5 (2002).

<sup>11</sup> A Schneiders, 'Personal Adjustment and Mental Health. New York: Rinehart and Winston' (Inc, 1964).

<sup>12</sup> Rhendra Pananda and others, 'Penyuluhan Gaya Belajar Di Perguruan Tinggi Bagi Pelajar Dan Mahasiswa Di Disrik Heram Kota Jayapura Papua 1\*', 3 (2023).

pendidikan tersebut berdampak pada proses adaptasi mahasiswa baru, khususnya mereka yang berasal dari latar belakang SMK, ketika memasuki dunia perkuliahan. Sumber ini menekankan bahwa perbedaan utama terletak pada pendekatan pembelajaran yang ada di SMK, yang lebih praktis dan berorientasi pada keterampilan, sementara perguruan tinggi lebih fokus pada pengembangan teori dan analisis kritis. Oleh karena itu, lulusan SMK sering kali menghadapi tantangan besar dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih teoritis dan ekspektasi akademik yang lebih tinggi di perguruan tinggi.

Dalam diskusi dengan teman-teman, kami menyadari bahwa selain tantangan eksternal, penyesuaian diri juga dapat bersifat internal. Terdapat mahasiswa lulusan SMK yang memiliki perasaan rendah diri atau kurang percaya diri kerap muncul ketika mahasiswa merasa kurang memiliki kesiapan yang setara dengan rekan-rekan seangkatannya yang berasal dari latar belakang SMA/MAN. Perasaan ini dapat memengaruhi motivasi belajar, kemampuan bersosialisasi, dan bahkan kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji proses penyesuaian diri secara mendalam agar dapat memahami bagaimana mahasiswa lulusan SMK dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan berkembang secara optimal di lingkungan perguruan tinggi.

Mahasiswa yang mampu beradaptasi dengan baik cenderung lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan barunya, dibandingkan dengan mereka yang masih kesulitan dalam proses penyesuaian diri. Para mahasiswa akan lebih siap dalam menghadapi setiap perubahan-perubahan yang terjadi semasa menempuh

pendidikan di perguruan tinggi<sup>13</sup>. Selain itu mahasiswa yang dapat melakukan penyesuaian diri menurut<sup>14</sup> mahasiswa tersebut akan mampu menciptakan keseimbangan sesuai dengan apa yang ada di lingkungan baru, yakni dapat meliputi sebuah keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan diri, mereka juga akan mudah menjalin keselarasan antara diri sendiri dengan realita yang ada di lingkungan baru. Banyak hal positif yang akan didapat seorang mahasiswa jika mereka dapat melakukan penyesuaian diri, namun hal tersebut memang sulit untuk dilakukan bagi mereka yang kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri. Maka dari itu peneliti bermaksud menggali lebih dalam mengenai pengalaman penyesuaian diri pada mahasiswa dari lulusan SMK.

Di SMK, kurikulum lebih menekankan pada keterampilan praktis dan kesiapan kerja. Siswa dilatih untuk menguasai kompetensi teknis tertentu yang sesuai dengan kebutuhan industri<sup>15</sup>. Sebaliknya, perguruan tinggi lebih fokus pada pengembangan kemampuan teoritis, analitis, dan kritis. Mahasiswa diharapkan mampu memahami konsep-konsep abstrak dan menerapkannya dalam konteks yang lebih

---

<sup>13</sup> IAGHD Sasmita and I Made Rustika, 'Peran Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana', *Jurnal Psikologi Udayana*, 2.2 (2015), 280–89.

<sup>14</sup> Enis Prastiwi and Vera Imanti, 'Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru IAIN Surakarta Dalam Menempuh Pembelajaran Online Di Tahun Pertama Perkuliahan Selama Pandemi Covid-19', *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 4.1 (2022), 1–18.

<sup>15</sup> Tri Sagirani, 'Tekmulogi : Jurnal Pengabdian Masyarakat Peningkatan Kesiapan Kerja Siswa SMK Melalui Pengembangan Soft Skills Di SMKN 1 Sambeng Lamongan Improving Vocational High School Students ' Work Readiness through Soft Skills Development at SMKN 1 Sambeng Lamongan', 4.2 (2024), 79–90.

luas <sup>16</sup>. Perbedaan ini dapat menyebabkan lulusan SMK merasa kesulitan dalam mengikuti materi kuliah yang bersifat teoritis dan abstrak.

Selain itu, lingkungan belajar di SMK biasanya lebih terstruktur dengan jadwal yang ketat dan pengawasan langsung dari guru <sup>17</sup>. Di perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dalam mengatur waktu dan belajar <sup>18</sup>. Fleksibilitas ini, meskipun memberikan kebebasan, dapat menjadi tantangan bagi lulusan SMK yang terbiasa dengan sistem yang lebih terorganisir. Mereka perlu mengembangkan keterampilan manajemen waktu dan belajar mandiri untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan perguruan tinggi.

Perbedaan dalam metode pengajaran juga menjadi faktor hambatan. Berdasarkan hasil observasi yang telah saya lakukan, perbedaan dalam metode pengajaran terbukti menjadi salah satu hambatan utama yang dihadapi oleh lulusan SMK saat memasuki dunia perkuliahan. Di jenjang SMK, pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui demonstrasi dan praktik langsung yang bersifat aplikatif. Namun, di perguruan tinggi, metode pengajaran lebih bervariasi dan menuntut partisipasi aktif mahasiswa, seperti

---

<sup>16</sup> Liknin Nugraheni, 'Analisis Kemampuan Perbikir Kritis Mahasiswa Dalam Penyelesaian Soal Subgrup Normal', *JEDMA Jurnal Edukasi Matematika*, 4.2 (2024), 23–29 <<https://doi.org/10.51836/jedma.v4i2.645>>.

<sup>17</sup> Mimi Trida Yanti and others, 'Kontribusi Pengawasan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMK Negeri Kota Pariaman', 3, 2024 <<https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.918>>.

<sup>18</sup> Nurussakinah Daulay, 'Motivasi Dan Kemandirian Belajar Pada Mahasiswa Baru', *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18.1 (2021), 21–35 <[https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18\(1\).5011](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2021.vol18(1).5011)>.

melalui diskusi, presentasi, dan kegiatan penelitian. Perubahan ini menuntut penyesuaian dalam gaya belajar dan keterampilan komunikasi, yang tidak selalu dimiliki oleh lulusan SMK sejak awal memasuki perguruan tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hotma dan Amriani<sup>19</sup> memperoleh gambaran penyesuaian diri mahasiswa, bahwa mahasiswa baru masih kerap mengalami kecemasan, seperti peningkatan detak jantung, pencernaan yang terganggu hingga menunjukkan sikap gugup saat berada dalam kegiatan proses belajar maupun saat berinteraksi dengan lingkungan sosial. Hal tersebut menandakan adanya kondisi psikologis yang mewarnai lika-liku penyesuaian diri mahasiswa baru, sehingga pada penelitian kali ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penyesuaian Diri Mahasiswa dari Lulusan SMK di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung” dengan memfokuskan penelitian menggunakan seorang lulusan SMK sebagai subjek utama dalam penelitian kali ini, menggali pengalaman yang berkaitan dengan psikologisnya dan dengan tujuan agar dapat mengetahui pengalaman penyesuaian diri yang dilakukan subjek lulusan SMK di perguruan tinggi yang berada di Tulungagung.

## **B. Identifikasi Masalah**

SMK merupakan sekolah menengah kejuruan yang siswa-siswinya diberi bekal dengan mempelajari ilmu praktik dan disiapkan untuk terjun ke dunia kerja setelah lulus. Sedangkan perguruan tinggi memiliki fokus kepada penelitian

---

<sup>19</sup> Hotma Simanjuntak and Amriani Amir, ‘Bagaimana Tingkat Kecemasan Mahasiswa Baru Dalam Penyesuaian Perkuliahan’, 4 (2024), 1330–39.

dan pengabdian masyarakat, hal tersebut sudah terlihat tidak seimbang antara pendidikan di SMK dengan perguruan tinggi karena memiliki fokus yang berbeda dalam mendidik peserta didiknya.

Lulusan SMK yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi masih cukup banyak, banyak tantangan dan konsekuensi yang didapatkan ketika masuk ke perguruan tinggi padahal lulusannya disiapkan untuk terjun ke dunia kerja. Salah satu tantangan yang akan didapatkan adalah penyesuaian diri, entah penyesuaian diri dengan lingkungan perguruan tinggi, penyesuaian diri dengan materi kuliah yang lebih teoritis dari pada materi di SMK yang lebih banyak praktik didalamnya, penyesuaian diri dengan bakat dan minat yang baru ditemukan di perguruan tinggi, perubahan lingkungan belajar dari SMK ke perguruan tinggi dan lain sebagainya, setiap mahasiswa baru pasti mengalami kesulitan-kesulitan tersendiri yang pastinya berbeda dengan yang lain, terkhusus untuk lulusan SMK.

Seorang mahasiswa dituntut untuk memiliki penyesuaian diri yang baik agar dapat memahami dan mengikuti kegiatan di perguruan tinggi dengan sebaik mungkin, namun perbedaan kondisi psikologis seperti emosi, perasaan, pikiran, persepsi, stress, kecemasan dan sebagainya mungkin dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan penyesuaian diri. maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengupas pengalaman penyesuaian diri mahasiswa lulusan SMK.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah utama sebagai berikut: bagaimana pengalaman mahasiswa dari lulusan SMK dalam proses penyesuaian diri di lingkungan perkuliahan.

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami pengalaman penyesuaian diri mahasiswa lulusan SMK dalam menghadapi kehidupan di lingkungan perkuliahan.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang bermakna, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Kegunaan penelitian tidak hanya terletak pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan penyesuaian diri, tetapi juga dalam memberikan gambaran nyata mengenai dinamika yang dialami oleh mahasiswa lulusan SMK dalam proses penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmiah mengenai proses penyesuaian diri dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya bagi individu yang memiliki latar belakang pendidikan vokasional. Selain

itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti isu serupa.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak kampus, khususnya para dosen, tenaga kependidikan, maupun lembaga layanan mahasiswa dalam memahami tantangan yang dihadapi mahasiswa lulusan SMK. Dengan demikian, institusi pendidikan tinggi dapat merancang pendekatan pembelajaran, bimbingan, dan pendampingan yang lebih tepat guna mendukung proses adaptasi mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa itu sendiri dalam memahami dan mengembangkan kemampuan penyesuaian diri secara lebih optimal. Maka dari itu secara singkat kegunaan penelitian yang dilakukan kali ini meliputi :

### **1. Kegunaan Teoritis**

Diharapkan dengan penelitian yang telah dilakukan akan menambah pemahaman yang lebih mendalam pada bidang psikologi khususnya pada aspek penyesuaian diri dan diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan referensi penelitian di masa depan

### **2. Kegunaan Praktis**

Diharapkan dengan hasil penelitian kali ini akan menyumbangkan sebuah kontribusi bagi calon mahasiswa lulusan SMK guna meningkatkan penyesuaian dirinya di lingkungan perguruan tinggi

## **F. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu diberikan penegasan terhadap beberapa istilah kunci yang menjadi fokus utama kajian. Penegasan istilah ini bertujuan untuk menjelaskan makna istilah sesuai konteks penelitian serta membantu pembaca dalam memahami batasan operasional dari istilah-istilah yang digunakan.

Istilah-istilah yang dijelaskan mencakup konsep utama seperti penyesuaian diri, dan latar belakang pendidikan. Masing-masing istilah akan dijabarkan berdasarkan pengertian secara teoritis maupun operasional sebagaimana digunakan dalam penelitian ini. Dengan adanya penegasan istilah, diharapkan pembahasan penelitian menjadi lebih terarah dan tidak menimbulkan ambiguitas dalam pemahaman konsep.

### **1. Penyesuaian Diri**

Penyesuaian diri dalam penelitian ini merujuk pada proses adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa saat beralih dari jenjang pendidikan menengah kejuruan ke perguruan tinggi. Penyesuaian diri mencakup kemampuan untuk menyesuaikan perilaku, sikap, dan cara berpikir dengan tuntutan akademik, sosial, dan emosional yang dihadapi dalam kehidupan kampus.

## **2. Latar Belakang Pendidikan**

Keberagaman latar belakang pendidikan mengacu pada perbedaan jalur pendidikan yang ditempuh sebelum masuk perguruan tinggi, khususnya mahasiswa dengan lulusan SMK, serta perbedaan jurusan yang diambil sebelumnya. Istilah ini digunakan untuk memahami pengaruh latar belakang terhadap proses adaptasi di perguruan tinggi.